

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konseling Sufistik

a. Pengertian Konseling Sufistik

Konseling sufistik dimaksudkan sebagai upaya akademik dan pemikiran melandasi pemahaman bahwa tasawuf memiliki kaitan yang kuat dengan konseling. Ilmu pengetahuan dan sikap sufi terhadap kehidupan dibnarkan karena memiliki efek positif pada emosi, kondisi mental, gangguan mental, dan dapat ditangani dengan cara yang membawa kebahagiaan dalam hidup.¹

Bimbingan dan konseling adalah alih bahasa dari istilah inggris *guidance and counselling*. Sebelum istilah *counselling* di Indonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan secara luas, seperti penyuluhan bertani dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan maksud *counselling* maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.

Kata sufistik, berbeda dengan konseling adalah istilah yang berhubungan dengan tasawuf dan mengacu pada orang-orang yang taat mengamalkan Islam dan menjalin hubungan yang sedekat mungkin dengan Allah. Konseling sufistik yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan nasehat tentang pendekatan tasawuf atau praktik sufi. Konseling sufistik didasarkan pada nilai-nilai inti ajaran Islam, asalkan konsisten dengan konseling Islam.²

Menurut H. Hamdani Bakar Asz-dzaki Konseling Islam atau sufistik adalah suatu nasehat yang memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana

¹ Duski Samad, *Konseling Sufistik*; Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam (Depok: Rajawali Pers, 2017). 2

² Duski Samad, *Konseling Sufistik*; Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam (Depok: Rajawali Pers, 2017). 4

seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi hati, oikiran, iman, dan keyakinan, mengatasi masalah hidup, dan hidup mandiri secara memadai dan layak memberikan bimbingan yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ada landasan utama yang dijadikan ajaran Islam sebagai sandaran utama Bimbingan dan Konseling Islam.

Konseling Islam atapun sufistik pada dasarnya disediakan oleh orang-orang yang berkualitas dan terlatih dengan tujuan agar individu dapat membantu diri mereka sendiri, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Konseling Islam adalah proses mengenali keberadaa seseorang sebagai makhluk Allah yang sesuai dengan aturan dan petunjuk Tuhan sehingga dapat mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.

Sedangkan konseling Islam atau sufistik menurut Rosjidan, Konseling Islam adalah suatu proses pedampingan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan agar nilai-nilai agama bekerja secara optimal dalam masyarakat sehingga dapat mengambil keputusan secara mandiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan konseling Islam adalah upaya menggunakan pendekatan agama untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam mencapai tujuan hidupnya. Yakni membangkitan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang ia hadapi. Bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Pemahaman dan landasan tentang konseling Islam dapat dimengerti dari dasar, tujuan, dan manfaat yang dibawa ajaran Islam, daripada prinsipnya *rahmatan lil alamin*. Landasan filosofis konseling Islam adalah falsafah tentang dunia manusia (citra manusia), dunia dan kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan,

kehidupan bermasyarakat dan kemasyarakatan, upaya kerja atau filosofi kerja.

b. Teknik-teknik Konseling Sufistik

Konseling sufistik secara metodologis didasarkan pada metode bimbingan dan konseling yang berlaku secara umum. Bimbingan dan konseling bila dikategorikan menurut aspek komunikasi dan dibagi menjadi metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing berkomunikasi secara bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya.³ Metode ini dapat dirinci lagi menjadi;

1) Metode Individual

Bimbingan konseling individu, yaitu bimbingan konseling yang dimana klien dapat menerima layanan pribadi secara langsung terkait dengan membahas dan meringankan masalah pribadi yang mereka derita. Dalam konseling ini, hendaknya konselor harus memiliki rasa kasih sayang dan empati. Rasa kasih sayang artinya menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan semua masalah-masalah mereka yang dihadapinya. Dengan sikap ini memungkinkan klien untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada konselor, yang sangat berkontribusi pada keberhasilan konsultasi.

Ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berikut (1) Percakapan Pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; (2) Kunjungan Rumah (*home visit*), yakni pembimbing berinteraksi dengan kliennya tetapi juga dilakukan di rumah klien sekaligus untuk mengamati kondisi rumah dan sekitarnya; (3) Kunjungan dan inspeksi tempat Kerja, yaitu pembimbing/konseling melakukan wawancara satu lawam satu sambil mengamati pekerjaan klien dan lingkungannya.

³ Duski Samad, *Konseling Sufistik*; Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam (Depok: Rajawali Pers,2017). 22-24

2) Metode Kelompok

Konselor berkomunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yang merupakan memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap murid dapat menyumbangkan ide-ide mereka sendiri untuk memecahkan masalah. Tanggung jawab dan harga diri juga dapat dimasukkan ke dalam diskusi.

3) Sosiodrama

Sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peranan. Di dalam sosiodrama ini, individu akan memerankan suatu peranan tertentu dalam suatu masalah sosial. Dalam kesempatan itu individu akan mengalami situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

4) Psikodrama

Jika sosiodrama merupakan teknik pemecahan masalah sosial, maka psikodrama adalah teknik untuk pemecahan masalah masalah psikologis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik dan ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi bahkan dihindari. Contoh kepada sekelompok murid dikemukakan suatu cerita yang di dalamnya tergambar adanya tegangan psikis yang dialami oleh individu. Kemudian murid-murid diminta untuk memainkannya di muka kelas. Bagi murid yang mengalami ketegangan, permainan dalam bermain peran dapat meredakan ketegangannya.

5) Metode Tidak Langsung.

Metode tidak langsung (*indirect communication method*) adalah metode bimbingan/konsultasi yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan dalam jumlah yang banyak. Metode dan teknik yang digunakan dalam memberikan bimbingan atau

konseling, tergantung pada: (a) Isu/masalah yang sedang dihadapi; (b) Untuk tujuan penanganan masalah; (c) Keadaan yang dibimbing/klien; (d) Kemampuan konsultan untuk menerapkan metode/teknik; (e) Sarana dan Prasarana yang tersedia; (f) Kondisi dan lokasi daerah sekitarnya; (g) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling; dan (h) Biaya yang tersedia.

c. Tujuan Konseling Sufistik

Memberi nasehat dengan cara sabar, sopan, dan penuh kasih sayang adalah ciri orang yang beriman. Sebuah realitas kehidupan di mana setiap orang membutuhkan bimbingan dan nasihat. Pemberian bimbingan dan nasihat sangat penting bagi mereka yang harus mereka peroleh agar dapat hidup bahagia dan sejahtera. Tanpa bimbingan dan nasihat, manusia dapat dengan mudah terjerumus kedalam kesalahan, kebodohan, melanggar norma, hukum dan sistem kehidupan yang disepakati sebagai mata rantai kepentingan masyarakat. Akibat lanjutan dari pelanggaran, kesalahan, dan kejahatan yang dilakukan akan membawa kesulitan, kesusahan, serta ketidakbahagiaan dalam hidup.

Kehadiran agama dalam sistem nilai kehidupan manusia adalah untuk memberi bimbingan, nasihat, petunjuk, dan pembeda antara yang benar dan salah (*hudan lin nas wa bayyinatun minal huda wal furqan*). Agama memberikan bimbingan dan nasihat dalam dua kategori besar. Pertama, sistem ritual menunjukkan bagaimana mengepresikan dan melakukan hubungan ketaatan, kesetiaan, dan ibadah kepada-Nya kemudian berlanjut ke langkah-langkah membangun hubungan yang sedekat mungkin dengan Allah SWT, dan di dalam Islam dinamakan *hablum minal Allah*. Kedua, berkaitan dengan pengaturan sistem hidup yang teratur, aman, nyaman, dan saling menghargai sesama manusia, lingkungan, juga alam semesta, (*hablum minannas*).⁴

⁴ Duski Samad, *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2017). 8

Pentingnya bimbingan dan konseling sufistik, sebagaimana disebutkan di atas adalah untuk meningkatkan kesehatan mental, yang mudah terganggu oleh pengaruh kehidupan modern sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Pakar kesehatan mental menyarankan wawasan kesehatan dan kualitas mental yang sehat menurut Islam. Menurut seorang psikoterapis, Saparinah Sadli menyarankan tiga arah pada kesehatan mental. Pertama, orientasi klasik, dimana seseorang dianggap jika tidak memiliki penyakit tertentu, seperti ketegangan, rasa lelah, cemas, rendah diri atau perasaan tidak berguna yang semuanya menimbulkan perasaan "sakit" atau "rasa tidak sehat" serta mengganggu efisiensi aktivitas sehari-hari. Kedua, seseorang dikatakan sehat mental jika memiliki orientasi *self adaptive*, yaitu mampu tumbuh sebagai respon terhadap tuntutan orang lain dan lingkungan. Ketiga, pengaturan pengembangan potensi, yaitu seseorang dipandang mencari derajat kesehatan mental tertentu ketika diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya menuju kedewasaan sehingga dapat dihormati oleh orang lain dan dirinya sendiri.⁵

Hal ini dikarenakan fungsi-fungsi jiwa, seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling mendukung dan bekerja sama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup, melindungi manusia dari keraguan dan kebimbangan, serta menghindari rasa takut dan konflik batin. Kelima, tercapainya keselarasan fungsi mental yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya pengaturan diri antara manusia, diri sendiri serta lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan akan tercapainya kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.

⁵ Saparinah Sadli, *Pengantar dalam Kesehatan Jiwa: Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

d. Dasar-dasar Konseling Sufistik

Dasar kehidupan adalah pengalaman Islam sebagai tuntunan dan nasehat untuk memungkinkan seseorang bertindak secara efektif, terampil, dan tenang. Islam mengajarkan bahwa manusia selalu mengikuti jalan yang suci dan bahwa semua yang berkepentingan harus diajak, dibimbing, dan dinasihati untuk memperoleh sebanyak-banyaknya guna menemukan jalan benar. Al-Qur'an mencerahkan manusia tentang dasar-dasar teks-teks agama yang membutuhkan adanya bimbingan dan nasehat yang berisi petunjuk dan nasehat, antara lain;

1) Bimbingan Hikmah

Hikmah, ajaran yang baik, mengajak, membimbing dan menasihati melalui jalan hikmah, adalah wujud sejati dari keyakinan bahwa Tuhan adalah hamba yang maha tau dan terbimbing. Dengan kata lain, tersirat bahwa hidayah atau jalan kebenaran hak adalah hak mutlak Allah SWT, tetapi hamba harus menawarkan diri dan kesempatan untuk mencari dan menempuh jalan hidayah itu melalui dakwah bijaksana.

2) Nasihat Bijak (Taushiyah)

Saran manajemen waktu adalah salah satu hal terpenting yang harus diajarkan. Waktu adalah suatu kondisi yang dapat mengakibatkan kerugian. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih diatur oleh Allah SWT untuk menggunakan waktu. Mereka yang dapat memanfaatkan waktu mereka dengan menawarkan bimbingan dan nasihat dianggap sebagai orang yang tidak merugi. Materi nasihat yang beruntung adalah ketika memenuhi standar kebenaran dan itu yang dilakukan dengan metode kesabaran.

3) Hijrah

Metode sabar yang melibatkan hijrah (menghindari diri sendiri) untuk situasi yang merusak tatanan nilai adalah bentuk atau metode bimbingan yang didasarkan pada perintah ayat. Hakikat dari memberikan bimbingan dan nasihat adalah membebaskan orang yang dibimbing dari masalah-

masalah yang menyimpannya. Dalam hal ini, dapat dilakukan tindakan pengisolasian diri.

4) Tazkiyah

Metode bimbingan dan konseling dalam bentuk tazkiyah (membersihkan diri) adalah metode yang dilakukan oleh Rasul Muhammad SAW. Jelas bahwa metode tazkiyah adalah satu-satunya cara yang diperintahkan Tuhan dan menyatakan ini sebagai fungsi Rasul yang sesungguhnya.

5) Latihan Diri (Riyadhah)

Riyadhah artinya melatih diri dalam praktik tertentu, menunjukkan dan terus melakukan perilaku terpuji. Riyadhah artinya latihan nafs artinya diri. Riyadtun adalah melatih dirinya agar terus berada di jalan ilahi/jalan suci. Membiasakan diri dengan mengenal akhlak mulia, menanamkan sifat terpuji di setiap nafas kehidupan adalah wujud nyata dari latihan diri. Latihan diri adalah mengerahkan segala kemampuan (mujahadah) untuk menerapkan sifat batin yang baik dan menjauhi sifat batin yang buruk. Riyadhah itu pembentukan karakter ketuhanan untuk menghasilkan manusia yang dijamin diridhai Allah dan benar-benar setia kepada-Nya.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang mulai mendapatkan pengakuan dari kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Secara khusus, dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan akibat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran di kalangan lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih kurang dipahami oleh banyak kalangan. Kajian secara teoretis tentang pendidikan karakter bahkan dapat menimbulkan

kesalahfahaman tentang makna pendidikan karakter. Berbagai pemaknaan yang kurang tepat dalam kaitannya dengan pendidikan karakter telah bermunculan dan memenuhi pemikiran banyak guru, orang tua, dan masyarakat umum.

Menurut Ratna Megawangi (2004:95), pendidikan karakter adalah "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan yang bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan."⁶ Definisi yang lain, yang dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1): "Sebuah proses mengubah nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan dalam karakter seseorang, sehingga menjadi satu dalam tindakan hidup seseorang tersebut."⁷

b. Nilai-nilai dalam Karakter

Karakter berasal dari nilai-nilai tentang sesuatu. Nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk perilaku anak disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak terlepas dari nilai-nilai. Hanya barangkali sejauh mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan mereka akan menjadi cemas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.⁸ Ada banyak nilai dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, dari zaman dahulu hingga saat ini. Beberapa nilai dapat kita diidentifikasi sebagai nilai penting untuk anak-anak sekarang ataupun nanti yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan

⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Kerja* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 57

⁷ M. Hasyim, *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional*. (Cendekia: Jurnal Studi Islam, 2015), 151

⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*, ed. Solihin Anang Wardan, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 12.

lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai-nilai sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin dalam Nabi Muhamad SAW, yaitu: (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Tentu saja dapat dipahami bahwa keempat nilai ini adalah esensinya, bukan keseluruhannya. Karena Nabi Muhamad SAW. juga terkenal dengan kegigihannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya, Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah bertqwa pada kebenaran, selalu mengatakan dan melakukan hal benar, serta berjuang untuk membela kebenaran. Amanah yang berarti jujur atau dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum Muslim maupun non-Muslim. Fatonah yang berarti cerdas, bijaksana, berpikiran terbuka, kompeten dan profesional. Dengan kata lain, Rasullah SAW dapat dijelaskan karena kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasullullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini;

1) Jujur

Makna jujur. Jujur adalah sebuah karakter yang kami yakini dapat ,e,buat Negara ini bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kejujuran diartikan dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai "adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan", dengan kata lain "apa adanya".

Perintah jujur telah tercantum alam Al-Quran surat Al Ahzab ayat 70:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”⁹.

Makna dari ayat di atas adalah bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya dan berkata yang benar (jujur). Kejujuran sebagai nilai didefinisikan sebagai seseorang yang mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah "bohong". Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a) Ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu (keputusan awal), keputusannya benar dan menguntungkan.
- b) Jika mengatakan demikian, jangan berbohong (itu jelas dan benar)
- c) Ketika ada kesejajaran anatar apa yang dikatakan pikirannya dan apa yang dia lakukan.

Seseorang yang memiliki kebibadian jujur akan tertarik pada orang lain, baik dalam konteks pertemanan, bisnis, rekan/mitra, dan sebagainya. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang dian lakukan.

⁹ Surat Al Ahzab ayat 70, diakses pada tanggal 15 Juni 2022. <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-70>

2) Religius

Sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi dalam praktik beribadah kepada agama lain.

3) Toleransi

Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, etnis, suku, sikap, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Sikap toleransi tercantum dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untkukulah, agamaku”¹⁰

Ayat di atas menerangkan bahwa bentuk toleransi yang dimaksud dalam agama Islam yaitu Tuhan yang kita sembah tidak sama, dan peribadatan kita juga tidak sama. Bagi kalian agama kalian dan kalian bertanggung jawab atas hal itu, dan bagiku agamaku dan aku bertanggung jawab atas hal itu.

4) Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus berusaha (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai selesai. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai akhir dan kemudian berhenti. Istilah yang kami maksud adalah mengarah pada pencapaian besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Mengingat arah kerja keras, maka berjuang untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.

Perintah untuk kerja keras tercantum dalam Al- Qur’an surat Az-Zumar ayat 39 yang berbunyi:

¹⁰ Surat Al Kafirun ayat 7, diakses pada tanggal 15 Juni 2022. <https://www.tafsirweb.com/13081-surat-al-kafirun-ayat-6.html>

قُلْ يَتَقَوَّمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ فَسَوْفَ

تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui".¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk selalu bekerja keras dalam segala keadaan. Dalam skala mikro, kerja keras dilakukan untuk kemaslahatan diri sendiri, keluarga, RT, RW, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten./kota, provinsi, bangsa/negara, atau dunia dan masa depan. Dalam skalanya, kerja keras memiliki kondisi yang berbeda. Pada sebagian orang, menghabiskan waktu dengan ide-ide baru dan hanya tidur dua jam adalah kerja keras.

Bagi sebagian orang, kerja keras dilakukan dengan menggunakan uang yang ada (secara fisik, layanan maupun manajerial) untuk membangun sekolah. Bagi sebagian orang, kerja keras dilakukan dengan cara pergi pagi pulang sore untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya, dan sebagainya. Kondisi yang berbeda ini memiliki satu esensi yang sama tentang yaitu bagaimana memberikan kebaikan/kemaslahatan untuk manusia dan lingkungannya. Artinya tidak dikategorikan sebagai kerja keras orang yang menghabiskan waktunya untuk mengedarkan narkoba atau membuat ide untuk merampok bank. Karena keduanya dilakukan bukan untuk memberikan kebaikan kepada manusia.

Barangkali perlu untuk menjadi catatan bagi kita, karena masalah kronis yang dihadapi bangsa, mungkin kita semua harus menyatakan melalui pendidikan sekolah bahwa keaja kerja keras sangat penting

¹¹ Surat Az-Zumar ayat 39, diakses pada tanggal 15 Juni 2022. <https://tafsirweb.com/8701-surat-az-zumar-ayat-39.htm>

bagi pembangunan Negara ini. Pekerjaan yang terikat dengan waktu akan membawa sedikit perubahan. Perubahan yang terkait dengan transformasi Negara ini membutuhkan banyak pengorbanan. Pengorbanan ini kemudian harus diubah menjadi kerja keras. Tidak semua pengorbanan berarti kerja keras. Seperti halnya tenaga medis puskesmas yang memberikan pelayanan kesehatan rutin dengan mengorbankan atau mengabaikan kewajiban mendidik keluarga, maka kerja keras selalu dikaitkan dengan nilai kebaikan. Negara ini membutuhkannya.

5) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

6) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sikap peduli lingkungan telah tercantum dalam surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ



Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”¹²

¹² Surat Az-Zumar ayat 39, diakses pada tanggal 15 Juni 2022. <https://tafsirweb.com/2510-surat-al-araf-ayat-56.html>

Dapat disimpulkan bahwa ayat di atas memerintahkan kita untuk merawat dan menjaga alam serta lingkungan sangat penting. Hendaknya sebagai manusia dan khalifah di muka bumi secara bersama-sama menjaga dan mencintai alam untuk keseimbangan di dunia ini.

7) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

8) Ikhlas

Dalam bahasa Arab, Ikhlas memiliki arti "murni", "suci", "tidak bercampur", "bebas" atau "pengabdian yang tulus". Dalam kamus bahasa Indonesia, ikhlas juga memiliki arti tulus hati; (dengan hati yang bersih dan jujur). Sedangkan keikhlasan dalam Islam adalah suatu kegiatan yang kita lakukan karena kita mengharapkan ridha Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 139 yang berbunyi:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا
وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati."¹³

Meskipun para ulama memiliki definisi yang berbeda tentang kejujuran, namun esensi dari definisi tersebut tetap sama. Beberapa orang mendefinisikan keikhlas sebagai bertujuan hanya untuk Allah SWT

¹³ Surat Al-Baqarah ayat 139, diakses pada tanggal 16 Juni 2022. <https://tafsirweb.com/588-surat-al-baqarah-ayat-139.html>

ketika beribadah. Artinya, ketika anda beribadah, hati dan wajah anda menghadap kepada Allah SWT dan bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan bahwa ketulusan “memurnikan praktik berkomentar manusia”. Itu berarti menyucikan diri dari memperhatikan orang ungu mengetahui apa kata-kata (komentar) mereka terhadap tindakan seseorang ketika seseorang melakukan suatu tindakan. Ada pula yang mengatakan bahwa keikhlasan itu sama dengan perilsku seseorang hamba antara apa yang terlihat dan apa yang ada di dalam hati.

Ada juga yang mengatakan bahwa ikhlas adalah ketulusan "melupakan mata manusia dengan selalu memandang Tuhan", yaitu ketika orang siapapun yang memandang anda seolah-olah anda melihat Tuhan,

Ciri-ciri orang ikhlas:

- a) Terjaga dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, baik sedang bersama dengan manusia atau sendiri.
 - b) Senantiasa beramal di jalan Allah SWT baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain, baik ada pujian ataupun celaan. Semakin bergairah dalam beramal jika dipuji dan semakin berkurang jika dicela.
 - c) Selalu menerima apa adanya yang diberikan oleh Allah SWT dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
 - d) Mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- 9) Semangat Kebangsaan
- Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 10) Peduli Sosial
- Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

c. Tujuan Karakter

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan bertindak yang ikhlas pada setiap individu, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah individu yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan tersebut. Karakter dapat dipandang sebagai seperangkat nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika.¹⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia muid secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan, menggunakan, mempelajari, menginternalisasikan pengetahuannya, dan mengopersonalisasikan nilai-nilai dan akhlak mulia kepribadiannya yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari¹⁵.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Hariyanto, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakte*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁵ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung: Bumi Aksara, 2013) 9.

¹⁶ Hariyanto, Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakte*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 43

d. Cara atau Teknik Membina Karakter

Secara umum telah menerapkan berbagai cara dalam membina karakter santri milenial. Santri dalam menghadapi tantangan meliputi: diferensiasi budaya, budaya yang dimiliki santri berbeda sehingga perlu adaptasi dengan santri lain salah satunya cara berkomunikasi. Faktor uswah, santri memerlukan panutan dan contoh yang baik untuk dijadikan contoh dalam menjalani hidup. Teknologi impact, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi merupakan tantangan bagi kita semua khususnya santri agar tidak tertinggal dengan kemajuan zaman. Double personality, merupakan kepribadian ganda yang menjadi tantangan santri milenial dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren dengan kepribadian ganda didalam diri seorang santri dengan kepribadian yang berbeda atau bahkan bias bertolak belakang.¹⁷

3. Karakter Sufistik

Karakter yang ingin ditanamkan melalui sufistik adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak¹⁸. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Nilai-nilai karakter yang mulia ini dapat ditumbuhkan melalui tawasuf, dengan mengikuti ajaran-ajaran tasawuf. Al-Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Aminuddin* mengatakan ada sembilan macam maqam tasawuf yang bisa

¹⁷ Immatul hamimah. *Pesantren dan Millennial Behaviour*. (At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam) Vol. 3 no. 2, Desember 2020. Purworwojo. Sekolah Tinggi Islam An-Nawawi.

¹⁸ Akhmad Sudrajat, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta, 2010). 62

dilalui, yakni: taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan).¹⁹

Dengan menggunakan tujuh tangga nafsu (*amarah, lawwamah, mulhimah, muthmainnah, rodliyah, mardliyah, dan kâmilah*), maka **insân kâmil** – dilihat dari tingkatan nafsunya – adalah hamba Allâh yang **mukhlis** dan telah mencapai **nafsu kâmilah** (nafsu yang sempurna). Hamba Allâh yang **mukhlis** adalah hamba Allâh yang telah melampaui tingkatan **muttaqîn** (bertakwa). Hamba ini selain memiliki ciri-ciri **muttaqîn**, juga kalau berkorban ia tidak merasa telah berkorban, kalau berinfak tidak merasa telah berinfak, kalau ber-*mujâhadah* tidak merasa telah melakukan *mujâhadah*; diuji dengan senang biasa-biasa saja (tidak merasakan senang), diuji dengan susah biasabiasa juga (tidak merasakan susah). Bagi mereka yang **mukhlis** tidak ada bedanya dikayakan atau dimiskinkan, disehatkan atau disakitkan, dan lain sebagainya.

Manusia yang sempurna (insan kamil) merupakan pribadi yang telah bisa mengendalikan dan menghilangkan *nafsu ammarah* dan *nafsu lawwamah*, serta sebaliknya menumbuhkan *nafsu mulhimah, nafsu muthmainnah, nafsu rodliyah, nafsu mardliyah* dan *nafsu kamilah*.²⁰

Al-Ghazali dalam karya fenomenalnya *Ihya Aminuddin* mengatakan ada sembilan macam maqam tasawuf yakni taubat, sabar, kefakiran, zuhud, taqwa, tawakkal, mahabbah (cinta), makrifat dan ridha (kerelaan). Setidak-tidaknya terdapat enam jalan sufi yang dikenal proses untuk mencapai kebenaran hakiki, yaitu: taubat, zuhud, faqir, sabar, syukur, tawakkal dan ridha. *Pertama*, taubat, bermakna rasa penyesalan yang tumbuh dalam hati disertai permohonan ma'af, perbuatan jahadnya tidak akan diulang lagi, dan berupaya untuk meninggalkan segala perbuatan dosa. Al-Ghozali mengklasifikasi tobat dalam 3 hal: (1) Meninggalkan

¹⁹ Alfauzan Amin, Zubaedi, and Mus Mulyadi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, ed. Dema Tesniyadi, I (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 69.

²⁰ Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), 189.

kejahatan dalam segala bentuknya, dan beralih untuk senantiasa berperilaku baik karena takut terhadap siksaan dari Allah, (2) Beralih dari situasi yang sudah baik menuju pada yang lebih baik. (dalam Tasawuf disebut 'Inabah); (3) Rasa penyesalaan yang mendalam, hal ini dilakukan karena taat dan cinta pada yang dicintainya (Allah). Tobat merupakan pemberhentian (maqam) yang pertama menuju jalan Allah, atau tangga pertama menuju tangga berikutnya.

Kedua, zuhud. Secara bahasa, zuhud (Arab) artinya: darwis; pertapa, lebih mementingkan urusan akherat dari pada urusan dunia, urusan dunia memang penting tapi bukan menjadi tujuan utama. Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid*, *zuhhad* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan*, kecil atau sedikit. Sejalan dengan itu, Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud ialah "Kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnyahati dari pencarian (mencari sesuatu)". Demikianpula Ruwaim Ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud ialah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. Zuhud di sini berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia danmengingkari kelezatan itu meskipun halal, dengan jalan berpuasa yang kadang-kadang pelaksanaannyamelebihi apa yang ditentukan oleh agama.²¹

Zuhud dalam tasawuf dimaknai: (1) Menjauhi indahnya dan gemerlapnya dunia atau kesenangan dunia agar terhindar dari hukuman di akherat, (2) Mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan imbalan di akherat. (orang yang dekat pasti akan mendapatkan; (3) Menjauhi urusan dunia, mendekatkan diri pada Allah dan tidak mengharap imbalan, karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada

²¹ Asno Dharmasraya, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno-dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011, <http://asno-dharmasraya.blogspot.com/2011/12/perantasawuf-dalam-kehidupan-mo-dern.html>

tingkat tinggi akan memandang sesuatu tidak ada artinya yang berarti hanyalah Allah semata.²²

Ketiga, faqr (fakir). Fakir yang sesungguhnya adalah tidak memiliki sesuatu dan hatinya juga tidak menginginkan sesuatu hakikat fakir, "Bahwa engkau tidak memiliki apa pun dan jika engkau memiliki sesuatu, engkau masih tidak memilikinya, dan sejauh engkau tidak memilikinya, maka engkau tidak memilikinya". Faqir adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyainya, dia merasa puas dengan apa yang dimiliki, Sikap mental Faqir merupakan benteng yang kuat untuk menahan pengaruh kehidupan materi, Sikap faqir sebagai tameng dari keserakahan, kerakusan, tamak, dan lain-lain.²³

Sibuk urusan dunia berakibat lupa kepada Allah, menumpuk-numpuk harta dunia akan mengakibatkan lupa terhadap Allah. Pada dasarnya anak keturunan, harta, dan kendaraan adalah ujian. Faqir adalah maqam yang bertujuan membersihkan jiwa, dan menganggap tidak ada yang lebih penting selain dekat dengan Allah.²⁴

Keempat, sabr (sabar). Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. Sahl At-Tusturi, "sabar berarti menanti kelapangan (jalan keluar, solusi) dari Allah." Dan orang yang telah berhasil membentuk dirinya sebagai insan penyabar, ia akan memperoleh keberuntungan yang besar. Sabar diimplementasikan dalam tiga kondisi: sabar dalam beribadah (disiplin dan bergegas), sabar saat tertimpa musibah, kehilangan, kebakaran, cerai, paceklik, sakit dan lain-lain, serta sabar menahan hawa nafsu. Kelima, syukur. Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat dan kesenangan yang telah diterimanya. Allah telah memberi kita penglihatan, pendengaran, kesehatan, keamanan, dan nikmat-nikmat yang lain yang tidak terhitung jumlahnya. Syekh Abdul Kadir Jaelani membagi syukur menjadi 3 macam:

²² Amin, Zubaedi, and Mulyadi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, 75.

²³ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)* (Surabaya: Terbit Terang, 2001), 59.

²⁴ Amin, Zubaedi, and Mulyadi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, 77.

syukur dengan lesan, mengakui adanya nikmat dan rasa tenang, syukur dengan badan (anggota badan) dan syukur dengan hati. Kita menghindari pikiran dan perasaan bahwa prestasi serta segala yang kita miliki merupakan hasil usaha sendiri anda tanpa campur tangan Allah atau beranggapan semua hasil usaha anda atau hasil keringat anda sendiri, Secara global syukur adalah “*Sharfun ni'mah fi ma khuliqat lahu*” (menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya secara proporsional). Bersyukur adalah bahwa engkau tidak memandang dirimu layak menerima nikmat. Perasaan syukur ini diungkapkan melalui lisan semata, dan disertai dengan gerak dan perasaan hati. Dengan demikian syukur itu merupakan perpaduan antara perilaku hati, lisan dan raga.

Keenam, tawakal. Hakekat tawakal ialah menyerahkan segala sesuatu urusan kepada Allah, membersihkan dari Ikhtiar yang keliru. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati setelah berikhtiar. Didahului dari usaha yang sungguh-sungguh, klimaknya adalah tawakal. Inilah kehendak Allah, pandai-pandailah mengambil khikmah setelah kepastian terpastikan Tawakal yang didahului dengan ikhtiar merupakan tuntunan syariat Islam.²⁵

Konsep tawakkal ini dapat dipahami dalam konteks dinamis. Konsep kehidupan berdasar tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah bukan berarti umat Islam terlepas sama sekali dari berbagai pembebanan taklif. Akan tetapi di dalamnya sangat menghargai daya ikhtiar, usaha dan kerja mengingat bentuk kehidupan dan pembagian rezeki yang ditakdirkan Allah memerlukan pertumbuhan, pengembangan dan pengelolaan bukan dalam bentuk final yang telah sempurna dengan sendirinya.” Tawakkal tanpa ikhtiar akan menumbuhkan sikap fatalistik yang berakibat pada munculnya sikap *thama'* (dependen) yang tidak dibenarkan oleh agama. Sebaliknya ikhtiar tanpa tawakkal bisa menghilangkan nilai imani. Allah memang telah mengatur mekanisme pembagian rezeki dan penghidupan, akan tetapi manusia jika ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tetap dibebani

²⁵ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)*, 63.

penugasan (*taklif*) melalui daya upaya dan ikhtiar (*kasab*) dalam mendapatkan rezeki dan penghidupan.

Ketujuh, ridha (rela). Ridha digambarkan sebagai keteguhan di hadapan qadha. Ridha adalah kerelaan hati menerima ketentuan Tuhan, orang yang mampu melihat khikmah dibalik cobaan, tidak berburuk sangka kepada Allah. Qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkenan dengan makhluk. *Qadar* arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran, atau kenyataan ketetapan Allah terhadap hambanya. Qadha adalah ketentuan, hukum atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah kenyataan dari ketentuan atau hokum Allah. Jadi hubungan antara qadha qadar ibarat rencana dan perbuatan.²⁶

Sampai saat ini, masih banyak orang yang mempercayai adanya nasib. Mereka menganggap nasib telah ditentukan terlebih dahulu sebelum seseorang dilahirkan ke dunia. Nasib berlaku sejak dilahirkan sampai dengan meninggal. Nasib ini tidak akan dapat diubah walau sedemikian hebat seseorang berusaha memperbaikinya. Konsep ini memang sangat sederhana dan bermanfaat untuk membuat seseorang lebih mudah menerima penderitaan dalam kehidupan. Apabila mereka menjumpai kesulitan hidup yang tidak terpecahkan, maka jalan keluarnya adalah menyalahkan nasib buruknya sendiri dan akhirnya mereka akan tenang.²⁷

Sedangkan menurut Rabi'ah al-'Adawiyah, ridha adalah "Jika dia telah gembira menerima musibah seperti kegembiraannya menerima nikmat" Hadapilah cobaan, ujian, musibah, sebagai peringatan dan nikmat, karena itu semua datangnya dari Allah. Jika seseorang masih diberikan ujian dan cobaan, berarti masih disayangi Allah. Hendaknya tidak direspon dengan kesedihan, buruk sangka, atau berkata Allah tidak adil dan sejenisnya. Ridha merupakan maqam terakhir atau tingkatan tertinggi dari perjalanan seorang yang

²⁶ Amin, Zubaedi, and Mulyadi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, 78.

²⁷ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)*, 65.

menjalani praktek sufi, yang untuk menggapainya membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh.²⁸

Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Ajaran tawakkal pada Tuhan menyebabkan ia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Tuhan, sikap tawakkal ini akan mengatasi sikap stress yang dialami oleh manusia. Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud, yang pada intinya sikap yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh duniawi yang sementara itu. Jika sikap ini tidak mantap, maka ia tidak akan berani menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan, sebab tujuan yang ingin dicapai dalam tasawuf adalah menuju Tuhan, maka caranyapun harus ditempuh dengan cara yang disukai Tuhan.²⁹

Demikian pula ajaran uzlah yang terdapat dalam tasawuf yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniaan, dapat pula digunakan untuk membekali masyarakat modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupan. Yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa kemana. Tasawuf dengan konsep uzlahnya itu berusaha membebaskan manusia dari perangkap kehidupan tapi ia tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya larut dalam pengaruh keduniaan. Terakhir problematika masyarakat modern diatas adalah sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan.³⁰

²⁸ Amin, Zubaedi, and Mulyadi, *Penerapan Nilai-Nilai Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaulamin*, 80.

²⁹ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan (7 M)*, 70.

³⁰ Asno Dharmasraya, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern", dalam asno dharmasraya.blogspot.com, dipublikasikan 8 Desember 2011,

4. Santri

Arti kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.³¹ A. H. John mendefinisikan bahwa santri berasal dari Bahasa Tamil yang mempunyai makna guru mengaji.³²

Santri secara umum adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan Islam di suatu tempat yang disebut dengan pondok pesantren, yang sebagian besar menetap di sana sampai dengan selesainya pengajaran di pesantren. Berdasarkan perbedaan pandangan di atas, dapat diduga bahwa santri adalah orang yang mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh atau tekun sampai dinyatakan lulus dalam masa pendidikan di pondok pesantren.

Penulis menyimpulkan bahwa *santri* secara umum adalah sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan Islam di suatu tempat yang disebut dengan pondok pesantren, yang sebagian besar menetap disana sampai dengan selesainya pengajaran di pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai upaya konseling sufistik dalam membina karakter santri di pondok pesantren terdapat beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut, untuk lebih memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik itu literatur-literatur yang berisikan buku, skripsi, dan jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna.

Dalam kehidupan pesantren tidak lepas dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh Kyai (Pengasuh Pesantren). Santri yang berada di pesantren juga berasal dari berbagai kalangan yang memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu santri dengan santri lainnya. Maka dari itu wajar jika di dalam

<http://asno-dharmasraya.blogspot.com/2011/12/perantasawuf-dalam-kehidupan-mo dern.html>

³¹Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

³²Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

Pesantren juga akan memunculkan berbagai problem yang muncul karena berbagai karakter yang berbeda itu.

Bisa saja problem muncul karena adanya santri yang tidak dapat atau sulit beradaptasi dengan oranglain, santri yang belum biasa dengan kegiatankegiatan yang disiplin di pesantren, santri yang belum dapat menerima kehidupan pesantren yang sederhana, santri yang tidak dapat menahan rasa ingin melanggar peraturan di pesantren, konflik antar pengurus yang sering dialami oleh pengurus di bidang keamanan, dan masalah-masalah lainnya.

Oleh karena itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyaminya walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan, dan objeknya berbeda, diantaranya yaitu;

1. Penelitian Oleh Hanifah Fauziyyah (2019), UIN Sunang Gunung Djati Bandung yang berjudul, “*Konseling Sufistik dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode konseling sufistik yang telah diterapkan di Pondok Al-Falah 2 Nagreg, juga untuk mengetahui bagaimana implikasi dari bimbingan konseling sufistik dalam pembinaan akhlak siswa.

Hasil dari penelitian skripsi ini, menjelaskan bahwa metode konseling sufistik yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah adalah penguatan, membeikan nasihat, *riyadhah*, dan konseling kelompok; adapun implikasadari konseling sufistik di Pondok tersebut tidak hanya mampu menjadikan individu bisa menyelesaikan persoalan hidupnya, tetapi juga membentuk karakter atau akhlak terpuji yang telah dibina selama proses konseling berjalan.

2. Penelitian Anwar Sutoyo (2017) Vol. 8 No. 1, Jurnal Bimbingan Konseling Islam yang berjudul “*Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang Alim dan Saleh*”. Tujuan penelitian ini adalah agar fitrah (potensi) yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan

baik, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran islam dan pada akhirnya diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang alim dan saleh dan bisa hidup bahagia didunia dan akhirat.

Hasil dari penelitian ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu; takhalli(membersihkan diri dari sifat-sifat tercela). Tahali(mengisi diri degan sifat-sifat terpuji) dan Tajalli(kenyataan Tuhan). Konseling diajak dan dibimbing untuk ,membersihkan dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat yang buruk secara berkesinambungan. Setelah itu diarahkan untuk mengisi dengan amal saleh sebanyak-banyaknya, diantaranya adalah sholat, tilawah Al-Qur'an, dzikir, doa dan sebagainya. Amalan tersebut dapat mnjadi terapi bagi siapaapaun yang seang mengalami kesehatan mental.

3. Penelitian oleh Mifti Anjani (2019), UIN Walisongo Semarang yang berjudul, "*Pengaruh Konseling Sufistik dalam Peningkatan Self Esteem Remaja Pondok Pesantren Daarunnajah Jerakah, Tugu, Semarang*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dan peningkatan konseling sufistik terhadap self esteem remaja pondok pesantren Daarunnajah Jerakah, Tugu, Semarang.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self esteem* sebelum dan sesudah diberikannya pelakuan konseling sufistik. Adanya perbedaan rata-rata dari nilai self esteem sebelum perlakuan yang bernilai 13,00 menjadi 15.67857 setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berupa ada pengaruh Konseling Sufistik dalam meningkatkan self esteem.

Adapun orisinalitas yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan sekarang adalah peneliti lebih memfokuskan konseling sufistik melalui upaya keilmuan dan ikhtiar pemikiran untuk mendasari pemahaman bahwa tasawuf memiliki titik singgang yang kuat denga konseling. Dasar pemikiran yang digunakan adalah ilmu, amal, dan sikap hidup sufistik yang dapat menangani emosi, situasi mental dan gangguan kejiawaan

sehingga berdampak positif serta mendatangkan kebahagiaan hidup dalam membina karakter santri di Ponpes Mamba'ul Ulum Margoyoso Pati.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu cara atau model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti.

